

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Character Building*

Pelanggaran akhlak sudah terjadi sejak dahulu ketika masa Qabil serta Habil. Penghilangan nyawa yang dilakukan oleh Qabil pada Habil sebab persembahan Qabil yg tidak diterima oleh Allah swt, hanya persembahan Habil yang diterima oleh-Nya. Pelanggaran-pelanggaran akhlak terus terjadi sampai masa ini, seperti konflik, perzinaan, pelanggaran HAM, serta sebagainya. Tentunya hal ini bertolak belakang dengan apa yg diperlukan Allah swt kepada insan yaitu sebagai khalifah (pemimpin) pada bumi. Sebagaimana potongan ayat dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {30}

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata:”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami (malaikat) senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman:”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui.”

Ayat tersebut menyebutkan bahwa asa serta tujuan Allah swt. membangun insan di bumi adalah sebagai pemimpin (khalifah) yang dapat menjadi pilar dan

kontrol dalam mengatur mekanisme di bumi. Meski malaikat berpendapat bahwa manusia merupakan ciptaan Allah swt. yang melakukan kemufسادatan dan keonaran di bumi dan membandingkan manusia dengan mereka yang notabenehnya makhluk yang selalu taat kepada Allah swt., namun tidak ada yang mengetahui mengenai ketetapan-Nya selain Allah swt.

Salah satu yang menjadi ketetapan Allah yang berkaitan dengan hal ini adalah mengutus Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki dan sebagai penyempurna akhlak. Dicantumkan dalam riwayat hadis:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Haki

m dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."¹

Bisa dikatakan inilah yang menjadi ketetapan Allah dalam memperbaiki akhlak manusia yang banyak melakukan kerusakan di bumi. Bahwa salah satu dari tugas Nabi Muhammad saw. adalah memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan selama 23 tahun masa kenabian, Nabi Muhammad saw. telah berhasil membawa kembali kejayaan Islam dengan ribuan umat yang tersebar di penjuru dunia.

¹ Imam Ahmad bin Hanbal. *Sunan Ahmad, Kitab Sisa Musnad Shahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab Musnad Abu Hurairah r.a, No. 8595.*

Kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat Mekkah perlahan berubah ke arah yang lebih baik setelah Nabi Muhammad saw. mulai menyebarkan agama Islam. Salah satu hal yang paling mengesankan adalah bagaimana Nabi Muhammad saw. dan para shahabat mampu merakyat dan merubah pandangan terhadap perbedaan status sosial. Seperti shahabat Abu Bakar as-Shiddiq yang membebaskan para budak yang telah masuk Islam dari kekejaman orang-orang kafir Mekkah, misalnya Bilal bin Rabbah.

Hal ini membuktikan kebenaran hadis yang menjelaskan mengenai tugas Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna akhlak. Hadis tersebut juga diperkuat dengan ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ {4}

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*”

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا {21}

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”

Kedua ayat tersebut menjadi penguat riwayat hadis sebelumnya bahwa budi pekerti, akhlak, maupun karakter Nabi Muhammad adalah karakter yang sempurna dan patut dijadikan pedoman atau suri tauladan. Maka sudah sepantasnya kita menjadikan beliau panutan dalam membentuk karakter menjadi lebih baik (*character building*).

Adapun definisi dari *character building*, dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang.² Sedangkan *building* merupakan kata yang merupakan istilah bahasa Inggris. *Building* memiliki kata dasar *build* yang berarti membangun, mendirikan. Dalam hal ini, *building* diartikan sebagai membentuk. Dapat disimpulkan, *character building* merupakan pembentukan karakter-karakter yang baik melalui pengajaran dan pembiasaan mengenai karakter tersebut.

Karakter perlu dipelajari dibentuk dan dikembangkan. Sebab ukuran baik buruknya kepribadian ditentukan oleh baik buruknya karakter. Apabila karakter yang dibentuk buruk, maka buruk juga kepribadiannya. Sebaliknya, apabila karakter yang dibentuk baik, maka baik pula kepribadiannya.

Dalam term bahasa Arab karakter disebut juga dengan akhlak. Imam al-Ghazali secara lebih detail menjelaskan pengertian akhlak merupakan gambaran keadaan yang terinternalisasi dalam jiwa, dimana berbagai perbuatan-perbuatan timbul secara mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³

Definisi diatas menjelaskan bahwa akhlak atau karakter merupakan hakikat seorang manusia. Hakikat manusia bukanlah dilihat dari segi fisik atau

² Muchlas Samani dan MS Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 7

³ Lihat, Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3, Surabaya: al-Hidayah, hlm. 52

materi yang selama ini dianggap sebagai ukuran derajat manusia. Kecenderungan hati yang ditindaklanjuti oleh perbuatan inilah yang dinamakan karakter.⁴ Dalam hal itu, maka diperlukan sebuah tahap dalam *character building* berupa pembelajaran dan pembiasaan.

Dalam *character building*, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan pendidikan karakter. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pelajar agar terbiasa berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan, serta mengemban amanah menjadi pemimpin di dunia.⁵

Socrates berargumen bahwa tujuan paling dasar pendidikan ialah mendidik agar seseorang menjadi *good* dan *smart*. Tokoh pendidikan Barat jua beropini demikian, misalnya Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggaungkan kembali apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dan Socrates, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan sebenarnya berasal dunia pendidikan selain berwawasan ilmu. Marthin Luther King pun sependapat akan pernyataan tersebut dengan ungkapan “Intellegence plus character, that is the true aim of education” bahwa kecerdasan dan karakter, itulah tujuan yang sah dari pendidikan.⁶

⁴ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2014, hlm. 2

⁵ Ade Chita Putri Harahap, *Character Building Pendidikan Karakter, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 1*, Edisi Januari-Juni, 2019, hlm. 2

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 30.

Penyataan diatas menunjukkan peran yang penting dari membentuk karakter (*character building*). Kesimpulan yang dapat diambil adalah *character building* merupakan pembangunan atau pembentukan karakter dengan melakukan pembelajaran, pembiasaan sehingga dapat mencintai karakter baik tersebut dan dapat melakukannya tanpa ada paksaan dan pertimbangan terlebih dahulu. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang mengemban tugas untuk memperbaiki akhlak atau karakter.

B. Urgensi *Character Building*

Salah satu pendiri bangsa Indonesia, presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno menegaskan “Bangsa ini wajib dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa besar, maju dan jaya”. Namun yang terjadi dalam konsep pendidikan di Indonesia sekarang adalah mengendepankan kualitas intelektual. Sehingga terbaikannya pendidikan moral atau karakter sebagai usaha dalam pembangunan karakter atau *character building*.⁷

Hal yang mirip juga disampaikan oleh Presiden ke-6 Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono bahwa pembangunan watak (*character building*) amat penting, kita ingin membentuk manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin juga mempunyai peradaban

⁷ Yasmaruddin Bardansyah, Pembentukan Karakter (Studi terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau dalam Membnetuk Karakter Islami), *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009, hlm. 8

unggul serta mulia, bangsa berkarakter unggul, disamping tercermin berasal moral, etika, budi pekerti yang baik jua ditandai dengan semangat, tekad serta tenaga yang kuat dengan pikiran yang positif serta perilaku optimis dengan rasa persaudaraan, persatuan, dan kebersamaan yang tinggi.⁸

Sesuai dengan tujuan tersebut dan dalam rangka membentuk karakter bangsa, maka dibuatlah Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Di dalam peraturan tersebut antara lain dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, serta olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, serta rakyat sebagai bagian berasal Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁹

Hal-hal yang telah disebutkan diatas mengeaskan bahwa *character building* bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Namun hal inilah yang terjadi di masyarakat Indonesia atau lebih tepatnya sistem pendidikan Indonesia saat ini. Lembaga pendidikan saat ini menerapkan bahwa siswa dituntut buat belajar dengan baik, menggunakan target kelulusan yang tinggi, sehingga terabaikannya penanaman nilai moral, etika, sopan santun pada diri peserta didik, sebagai akibatnya walaupun lembaga pendidikan membentuk siswa yang kualitas intelektualnya baik, tetapi perilaku moral, etika, sopan santun cenderung rendah.¹⁰

⁸ Ibid, hlm. 11

⁹ Ibid, hlm. 109

¹⁰ Ade Chita Putri Harahap, *Character Building Pendidikan Karakter*, ...hlm. 1-2

Selain faktor eksternal dari keluarga dan pendidikan, faktor internal berupa motivasi diri sendiri juga merupakan peran yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter. Dengan memotivasi diri untuk memiliki kepribadian yang baik dan luhur, maka dengan perlahan kita melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan menjadikan kita terbiasa serta mencintai karakter atau kebiasaan baik tersebut.

C. *Grand Design Character Building*

Seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya mengenai Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dapat dipahami bahwa dalam pembentukan karakter diperlukan penguatan yang dibarengi dengan keharmonisan antara olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga.

Inilah yang disebut sebagai *grand design character building*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia telah mengembangkan *grand design character building* untuk menjadi rujukan konseptual dan operasional dalam konteks proses psikologis secara terpadu saling berkaitan dan

saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.¹¹ Berikut pengelompokannya:

1. Olah hati (*spiritual and emotional development*);
2. Olah pikir (*intellectual development*);
3. Olah raga (kinestik) (*physical and kinesthetic development*);
4. Olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development*).

Dari masing-masing proses psikologis tersebut secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster nilai-nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan.

Dari *grand design character building* tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

No	Kelompok Proses Psikologis	Karakter Inti
1	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Tanggung jawab
2	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Kreatif
3	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat • Bersih

¹¹ Ibid, hlm. 8

4	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli • Gotong royong
---	---------------------	---

Character building yang dibarengi dengan keharmonisan proses-proses diatas harus diterapkan secara sistematis dalam startegi pendidikan yang menggunakan metode *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).¹² Berikut penjelasannya:

1. *Moral Knowing*

Moral knowing adalah pengetahuan tentang moral. William Kilpatrick menyebutkan bahwa salah satu penyebab seseorang tidak belaku baik karena dia tidak mengerti tentang karakter baik tersebut.¹³ Dalam *moral knowing* ini memiliki enam unsur dalam menerapkannya, antara lain:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*);
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- d) Logika moral (*moral reasoning*);

¹² Ibid, hlm. 7

¹³ Abdul Majid dan Diah Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 31.

- e) Keberanian menentukan sikap (*decision making*);
- f) Pengenalan diri (*self knowledge*).

Keenam unsur merupakan komponen yang harus diajarkan dalam *character building* untuk mengisi pengetahuan mereka mengenai moral atau karakter baik tersebut.

2. Moral Feeling

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi untuk mempunyai karakter baik. *Moral feeling* adalah aspek emosi yang harus ditanamkan yang merupakan sumber energi diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Penguatan ini berkaitan dengan perasaan-perasaan mengenai kesadaran jati diri, antara lain:

- a) Percaya diri (*self esteem*);
- b) Merasakan penderitaan orang lain (*emphaty*);
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- d) Pengendalian diri (*self control*);
- e) Kerendahan hati (*humility*).

Perasaan-perasaan tersebut harus ditumbuhkan dan dikuatkan sebagai langkah awal atau karakter dasar dalam mencintai karakter-karakter baik.

3. Moral Action

Moral action merupakan bagaimana pengetahuan mengenai karakter baik dapat diwujudkan menjadi perilaku dan menjadi kebiasaan. *Moral action* ini merupakan hasil dan pengetahuan dan perasaan cinta terhadap karakter baik tersebut. Karena pengetahuan dan kecintaan kita terhadap karakter baik itulah yang mendorong keinginan kita untuk menjadikannya kebiasaan.

Knowing the good merupakan pengetahuan tentang kebaikan tersebut dan hal ini dapat mudah diajarkan sebab hanya pengetahuan bersifat materi saja. *Feeling the good* yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan sehingga orang tersebut mempunyai *feeling* tersendiri untuk melakukan kebaikan tersebut. Dengan begitu tumbuh rasa cinta pada kebaikan tersebut dan membuat kita *acting the good*, dimana kebaikan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang kita lakukan tanpa adanya paksaan.

D. Character Building Nabi Muhammad

Nurul Huda Ma'arif pada karya bukunya yang berjudul "Samudera Keteladanan Muhammad" menyatakan bahwa tak terdapat di muka bumi ini pemimpin yang mempunyai karakter yang selengkap serta sesempurna Nabi Muhammad saw. Kelengkapan dan kesempurnaan karakternya tercermin pada

banyak hal, diantaranya konsep kepemimpinan, ketegasan, keadilan yang tidak pandang bulu, merakyat, dan mendahulukan kepentingan umatnya.¹⁴

Namun kesempurnaan karakter Nabi Muhammad saw. tidak didapatkannya secara instan. Banyak musibah dan kesedihan yang dialami Nabi Muhammad saw. sejak belia. Akan tetapi, dengan hal itu tidak menjadikannya manusia yang berbuat mungkar. Bahkan sebelum masa kenabiannya, kepribadian Nabi Muhammad saw. telah disukai oleh banyak orang sebab sifat kejujurannya dalam berdagang sehingga mendapat julukan *Al-Amin* (yang dapat dipercaya).

Berbagai peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad saw, inilah yang perlahan memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam *character building* atau membentuk karakter. Mulai dari sebelum masa kenabian dan setelah masa kenabian. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter Nabi Muhammad saw. yang terbagi menjadi dua fase, yaitu masa sebelum kenabian dan setelah kenabian.

1. Fase Sebelum Kenabian

Fase sebelum kenabian merupakan fase dari masa kanak-kanak hingga sebelum diangkat menjadi nabi. Fase ini merupakan fase proses pembentukan sifat dan karakter.

¹⁴ Nurul Huda Ma'arif, *Samudera Keteladanan Muhammad*, Ciputat: Pustaka Alvabet, 2017, hlm 147.

a. Kefasihan Berbahasa

Tercatat dalam sejarah bahwa wanita yang menyusui Nabi adalah Sayyidah Halimah al-Sa'idiyyah selama dua tahun.¹⁵ Di bawah asuhan Sayyidah Halimah yang hidup di perkampungan bernama Bani Sa'd, maka kehidupan masa kecil Nabi Muhammad jauh dari perkotaan yang cenderung terpengaruh dengan gaya kehidupan yang elit, bahasa dan tradisi dari luar. Berbeda dengan penduduk kampung yang tabiat dan etikanya lebih natural, lebih sopan.

Pada suatu saat, Abu Bakar pernah bertanya sebab kefasihan Nabi Muhammad saw. dalam berbahasa, maka beliau pun menjawab:

وَمَا يَمْنَعُنِي وَأَنَا مِنْ قُرَيْشٍ وَأَرْضَعْتُ فِي بَيْتِ سَعِيدٍ

Artinya: *"Bagaimana tidak, sementara aku dari suku Quraisy dan disusui di suku Bani Sa'd"*¹⁶

Dari sinilah, Nabi Muhammad saw. mendapatkan pengalaman dan pembelajaran sehingga menjadi orang yang fasih dalam berbahasa.

¹⁵ Ali al-Shollabi, *al-Sirah al-Nabawiyyah: 'Ardh waqa'i wa Tahlil Ahdats*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, cet ke-10, 2010, hlm. 49

¹⁶ Abdurrahman al-Suhaili, *al-Rauzu al-Unuf*, Jilid II, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2000, hlm. 167

b. Tanggung Jawab

Saat Nabi Muhammad saw. diasuh oleh pamannya, Abu Thalib yang bukan merupakan orang yang kaya, Nabi Muhammad saw. telah belajar banyak mengenai tanggung jawab. Sebagaimana beliau yang berinisiatif membantu pamannya mencari nafkah sebagai jasa penggembala kambing milik penduduk. Dalam hadis diriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ¹⁷

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al Makkiy telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Yahya dari kakeknya dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dari Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan dia menggembalakan kambing". Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau juga?" Maka beliau menjawab, "Ya, aku pun menggembalakan dengan upah beberapa qirat (keping dinar) milik penduduk Makkah".

Selain tanggung jawab, dari menggembala kambing Nabi Muhammad saw. mendapat beberapa pembelajaran mengenai akhlak atau karakter, antara lain kesabaran dalam

¹⁷ Imam al-Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab Al-Ijarah, Bab Ra'a al-Ghanami 'ala Qaraariitha, No. 2102*

mengurus kambing, sikap rendah hati (*tawadhu'*), keberanian menghadapi bahaya dalam menggembala kambing, serta kasih sayang terhadap hewan.¹⁸

Dengan cara Nabi Muhammad saw. dalam menggembala kambing mengajarkan kepadanya mengenai kematangan kepribadian, serta kesadarannya dalam bertaanggung jawab terhadap diri sendiri dan tidak mengandalkan orang lain, meskipun pamannya sendiri.

c. Kebijakan

Saat Nabi Muhammad saw. berumur 30 tahun, suku Quraisy berniat untuk melakukan renovasi Ka'bah akibat terkikis banjir.¹⁹ Adapun kiprah Nabi Muhammad saw. dalam pembangunan Ka'bah adalah mengangkut batu yang akan dipergunakan untuk bahan-bahan utama pembangunan Ka'bah.

Setelah pembangunan terselesaikan maka tinggal peletakan Hajar Aswad yang merupakan batu yang diagungkan oleh seluruh suku. Semuanya berharap menerima kehormatan ini dan tidak ingin kehormatan ini dilakukan oleh suku lain. Masing-masing suku berebut dan tidak menemukan solusi

¹⁸ Badrut Tamam, Nabi Muhammad Pra dan Pasca Kenabian: Proses Pembentukan Pribadi Luhur dan Karakter Agung Sang Rasul, *Jurnal Al-Dhikra*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 109.

¹⁹ Ali al-Shollabi, *al-Sirah al-Nabawiyah: 'Ardh waqa'i wa Tahlil Ahdats*, ...hlm. 65

hingga hampir berujung pada perang antar suku. hingga akhirnya Abu Umayyah tiba serta memberikan solusi agar mengangkat seorang yang disepakati seluruh suku menjadi penengah. Penengah yang diusulkan artinya siapa saja yang pertama kali memasuki pintu masjid.²⁰

Setelah seluruh suku sepakat, maka ternyata orang pertama yang masuk melalui pintu masjid adalah Nabi Muhammad saw. Semuanya pun sepakat untuk mengangkat Nabi Muhammad saw. menjadi penengah antar suku. Nabi Muhammad saw. menyampaikan solusi supaya diberi sebuah kain untuk mengangkat Hajar Aswad. Setiap ketua suku diberi kehormatan untuk memegang ujung kain sehingga seluruh suku menerima kehormatan pada pengangkatan Hajar Aswad tanpa ada iri diantaranya.²¹

Kebijaksanaan Nabi Muhammad saw. dalam hal ini mampu menyelesaikan konflik antar suku dan berakhir pada perdamaian. Kebijakan ini bukan muncul begitu saja, banyak fase dalam kehidupannya yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. tentang kebijakan. Ini akan mendorong kematangan karakter Nabi Muhammad saw.

²⁰ Badrut Tamam, *Nabi Muhammad Pra dan Pasca Kenabian: Proses Pembentukan Pribadi Luhur dan Karakter Agung Sang Rasul*, ...hlm. 114.

²¹ Ibid, hlm. 115

2. Fase Setelah Kenabian

Fase kedua merupakan masa dimulainya Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi dan memulai dakwahnya. Dapat disimpulkan, dalam fase ini seseorang akan mendapatkan kematangan berfikir dan kedewasaan. Sangat jelas disebutkan dalam potongan ayat 15 dalam surah al-Ahqaf menyebutkan bahwa usia 40 tahun merupakan usia yang matang.²²

...حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ اأَشُدَّهُ وَبَلَغَ اأَرْبَعِينَ سَنَةً...

Artinya: ”...sehingga apabila dia telah dewasa dan mencapai umur 40 tahun...”

Tekstualitas ayat diatas membenarkan statement tentang umur 40 tahun merupakan umur yang matang. Di umur ini pula Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama kalinya dari Allah swt. melalui malaikat Jibril.

Setelah menjadi Nabi dan Rasul, dalam mendakwahkan Islam Nabi Muhammad saw. memiliki strategi-strategi agar misi dakwahnya tidak menimbulkan perpecahan antar umat. Dimulai dari mendakwahkannya kepada keluarga dan kerabat terdekat, melaksanakan dakwah secara *sirri* (rahasia atau diam-diam).

²² Ibid, hlm. 116

Dakwah dan penyebaran Islam dilakukan secara *sirri* selama 3 tahun agar tidak mendapat gangguan dari mereka yang membenci dan tidak suka terhadap Islam. Hal ini juga merupakan strategi Nabi Muhammad saw. agar tidak mendapat ancaman dari orang-orang kafir Makkah.

Untuk merealisasikan strategi tersebut, pusat dakwah dan pengajaran Islam dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan ummatnya di rumah shahabat al-Arqam tanpa diketahui dari golongan orang kafir. Kecerdasan strategi Nabi Muhammad saw. dalam penyebaran Islam telah melahirkan generasi-generasi kuat berkualitas yang kelak menjadi penerus Nabi Muhammad saw. dalam penyebaran agama Islam.

Proses kehidupan Nabi Muhammad saw. ini telah menjadikan beliau sebagai *role model* dalam pembentukan karakter dan menghadapi problematika kehidupan. Meskipun telah ditakdirkan menjadi utusan Allah swt., Nabi Muhammad saw. tetap memperlihatkan *ikhtiarnya* sebagai manusia. Bahwa karakter adalah sesuatu yang perlu untuk dipelajari dan dibiasakan, bukanlah sesuatu yang instan adanya.

E. Metode Hadis Tematik

1) Definisi Metode Hadis Tematik

Metode secara bahasa merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang ialah sebuah cara, jalan atau langkah. Penggunaan kata metode ini secara umum dapat disertakan pada bermacam obyek, baik yang berafiliasi dengan pemikiran atau penalaran logika (rasional), juga menyangkut pekerjaan fisik. Pada penggunaan bahasa Indonesia, istilah metode mengandung arti: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (pada ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yg bersistem untuk memudahkan aplikasi suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg dipengaruhi.”²³ Konklusi dari pengertian metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Term atau istilah metode dalam kajian ilmu hadis disebut dengan *Manahij al-Muhadditsin*. Menurut Dr. Nur al-Din ‘Itr, makna secara bahasa dari *manahij al-muhadditsin* ialah jalan atau cara yang dipakai oleh para *muhadditsin* dalam segala perkara mereka, mulai yang berkaitan dengan ibadah, *mu’ammalah* (hubungan sosial), kajian dan penelitian umum sampai dengan kajian yang spesifik dalam keilmuan hadis, misalnya periwayatan hadis, *takhrij al-hadis* dan sebagainya. Kemudian makna *manahij al-muhadditsin* secara istilah merupakan jalan atau cara

²³ M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm.6

yang menjadi pedoman atau pijakan para *muhadditsin* dalam meriwayatkan hadis, karangannya, rangkaian sanad, tujuan dan pemahaman hadis dari segi sanad maupun matan.²⁴

Dalam metode pemahaman hadis terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengkaji hadis. Diantaranya adalah *ijmali*, *tahlili*, *muqarran*, dan *maudhu'i*. Keempat metode pemahaman tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam mengkaji hadis. Karakteristik metode *ijmali* dalam mengkaji hadis adalah secara global, metode *ijmali* adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang ada dalam *kutub as-sittah* secara ringkas, namun dapat menjelaskan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.²⁵ Hampir mirip dengan metode *ijmali*, dalam metode *tahlili*, uraian pemaparannya mencakup segala aspek yang terkandung dalam hadis dan terperinci sesuai dengan kecenderungan dan keahlian. Kemudian metode *muqarran* adalah metode komparasi atau perbandingan. Dalam metode ini, memahami hadis tidak hanya dengan membandingkan antar hadis saja, namun juga membandingkan dari segi macam *syarah hadis*, pendapat para ulama dalam *mensyarah*, sehingga metode ini terlihat beragam pendapatnya.²⁶

²⁴ Nur al-Din 'Itr, *Manahij al-Muhadditsin al-'Ammah*, Damaskus: Taybah, 2008, hlm. 8

²⁵ Moh. Mutador, Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 266

²⁶ Ibid, hlm.268

Metode yang keempat adalah metode *maudhu'i*, yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam mengkaji hadis. Dalam term bahasa Indonesia, metode *maudhu'i* disebut dengan metode tematik. Kata tematik berasal dari kata “tema” yang berarti pokok pikiran, dasar cerita dan sebagainya. Imbuan huruf “K” pada akhir kata menjadikan kata tersebut sebagai kata sifat yang berarti berkenaan, berkaitan dengan tema.²⁷ Haifa ‘Abd al-‘Aziz al-‘Asyrafî menjelaskan definisi metode *maudhu'i* merupakan kajian terhadap tema tertentu berdasarkan pada prespektif hadis sehingga sampai pada taraf yang holistik dan komprehensif.²⁸ Tematik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah موضوع yang merupakan *ism maf'ul* dari kata kerja وضع yang berarti tema atau pokok permasalahan. Metode tematik adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.²⁹

Berikut akan dipaparkan pengertian dari hadis *maudhu'i* dari beberapa tokoh modern-kontemporer:³⁰

- a. Muhammad ibn ‘Abd Allah al-Qannas menyebutkan bahwa hadis *maudhu'i* adalah pengumpulan teks-teks dari sumber primer, yang

²⁷ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, Malang: CV. Maknawi, 2021, hlm. 7

²⁸ Ibid, hlm. 11

²⁹ Maizzudin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Padang: Hayfa Press, 2008, hlm. 13

³⁰ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*,... hlm. 10-11

berkorelasi dengan tema tertentu; pembagian pada kategorisasi yang spesifik; pengkajian secara tematik terhadap teks-teks hadis yang sudah dikumpulkan, menyertakan keterangan teks-teks Al-Qur'an (jika ditemukan) dan mengkolerasikan dengan realitas terkini serta memosisikannya tidak lagi sebagai kerja ilmiah melainkan sebagai bagian untuk kehidupan yang lebih praktis;

- b. Sa'ad Bitat menjelaskan dengan ungkapan, hadis tematik (*maudhu'i*) merupakan sebuah metode yang mempelajari berbagai situasi dan persoalan kontemporer berdasarkan pada hasil keseluruhan atau sebagian kajian hadis yang berstatus *shahih* atau *hasan* terkait tema tertentu;
- c. Ramadan Ishaq al-Zayyan menjelaskan secara lebih komprehensif, hadis *maudhu'i* mengacu pada sebuah keilmuan yang membahas berbagai tema yang terkandung dalam sunnah Nabi yang memiliki satu makna dan tujuan; yang dapat digali dengan mengumpulkan berbagai hadis dalam tema yang sama dari sumber primer, satu atau lebih;
- d. Khalid Muhammad Mahmud al-Syarman memberikan dua definisi hadis *maudhu'i*, yaitu:
 - Definisi umum berarti sebuah kajian ilmiah terhadap tema tertentu dengan mengacu secara penuh pada penjelasan hadis Nabi; atau penjelasan tema khusus berdasarkan prespektif hadis Nabi.

- Definisi khususnya adalah sebuah analisis ilmiah terhadap sebuah tema dan didasarkan pada nilai-nilai dalam hadis Nabi yang berkualitas dapat diterima; analisis tersebut diorientasikan dapat mencapai taraf sesuai dengan petunjuk inti pesan Nabi dan dapat diaplikasikan pada realitas terkini.

Meskipun definisi-definisi diatas menerangkan mengenai hadis *maudhu'i*, namun tampaknya dapat mempertegas maksud dari metode hadis tematik (*maudhu'i*) dalam penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan, metode tematik merupakan mengumpulkan hadis-hadis yang setema atau semakna, memaparkan penjelasan dari hadis tersebut secara rinci, serta melakukan kritik dari segi sanad dan matan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

2) Ragam Metode Hadis Tematik

Dalam pemaparan diatas mengenai metode hadis tematik atau metode *maudhu'i* yang mengacu pada definisi dari Haifa 'Abd al-'Aziz al-'Asyrafî bahwa metode *maudhu'i* merupakan kajian terhadap tema tertentu berdasarkan pada prespektif hadis sehingga sampai pada taraf yang holistik dan komprehensif. Dalam penjelasannya, Haifa menegaskan bahwa maksud dari “tema tertentu” dapat merujuk pada berbagai aspek atau tema, seperti aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Kemudian, potongan kalimat “prespektif hadis” mengacu pada tiga makna, antara lain berdasarkan kata atau kunci khusus dalam matan, sebuah hadis atau pun beberapa hadis yang mencangkup tema yang sama. Potongan kata terakhir dalam definisi menyebutkan “sampai pada taraf yang holistik dan komprehensif” juga memiliki pemahaman yang kontekstual. Hal ini berarti kajian tematik ini harus mampu memaparkan gambaran yang global, mulai dari mengenali lebih jauh bagaimana sebenarnya perspektif hadis yang terkait, bagaimana pendapat Nabi Muhammad saw. memberikan penilaian terhadap tema terkait, serta bagaimana hadis tersebut memberikan pedoman (bagaimana seharusnya) interaksi umat manusia kaitannya dengan tema yang dimaksud.³¹

Dari penjelasan mengenai definisi metode tematik dari Haifa ‘Abd al-Aziz al-Asyrafī, maka dapat dipahami bahwa terdapat beberapa metode tematik hadis, antara lain:

1. Metode Tematis-Berdasarkan Kata Kunci

Secara terminologis, metode ini bisa disebutkan sebagai sebuah metode dalam kajian hadis tematik dengan berpijak pada kunci utama yang dimuat dalam hadis tersebut.³² Kata kunci yang dimaksudkan dalam hadis adalah bisa bermakna secara lafadh atau kata yang semakna dengannya meskipun dalam ungkapan yang

³¹ Haifa ‘Abd al-Aziz al-Asyrafī, *al-Syarh al-Maudhu’i li al-Hadis al-Syarif: Dirasah Nazariyyah Tatbiqiyah*, Kairo: Dar al-Salam, 2012, hlm. 19-33

³² Ibid, hlm. 87-89

berbeda. Gambaran dalam kajian metode ini seperti kata kunci *صَدِيقٌ* yang berarti teman atau sahabat, maka kata yang semakna dengannya seperti *صَا حَبُّ*. Kemudian dari kata kunci tersebut menjadi sebuah judul yang relevan dan dikaji dengan metode tematik hadis.

2. Metode Tematis-Analitis

Metode ini berbeda dengan metode temati berdasarkan kata kunci. Pada awalnya, pijakan pada metode tematik berdasarkan kata kunci adalah kata kunci tertentu. Sedangkan dalam metode tematik-analitis ini berawal dari sebuah hadis khusus. Kemudian, hadis tersebut dikaji secara keseluruhan untuk menemukan relevansinya, seperti jalur sanad, latar belakang hadis (*asbabul wurud*), hadis pendukung lainnya, dan sebagainya.³³

Adakalanya hadis yang dijadikan sebagai pijakan berupa hadis yang ringkas, kemudian hadis yang berkaitan memiliki redaksi yang panjang. Adakalanya pula hadis yang dijadikan pijakan memiliki kualitas *dha'if*, namun ternyata hadis yang berkaitan memiliki kualitas yang *shahih* dan dapat diterima. Adakalanya pula hadis tersebut memiliki kata-kata *mutsyabihat* atau sulita dipahami, sedangkan hadis yang berkaitan memiliki diksi yang mudah dipahami.

³³ Ibid, hlm. 92-93.

Dengan pengkajian tematik metode ini maka akan didapatkan simpulan yang komprehensif, tidak tanggung-tanggung atau menyeluruh.

3. Metode Tematik-Konseptual

Hemat penulis, metode inilah yang kemudian menjadi metode tematik hadis dalam penelitian. Melalui metode tematik-konseptual, berbagai problematika modern-kontemporer bisa dijelaskan lebih jelas, seperti mengenai *character building*. Metode ini secara umum menjadikan realitas sebagai pijakan kemudian dilanjutkan pada proses analisis sesuai perspektif hadis.³⁴ Dengan demikian, secara terminologis, metode ini dapat dijelaskan dengan kalimat, “sebuah kajian terhadap tema-tema tertentu dengan menggunakan prespektif hadis Nabi Muhammad saw.

Berikut langkah-langkah dalam metode ini yang kemudian menjadi pedoman dalam mengkaji hadis secara tematik dalam penelitian, antara lain:³⁵

- a. Menentukan tema yang akan dijadikan objek kajian.
Penentuan tema dapat dilakukan dengan dua cara.
Pertama, berdasarkan problematika yang terjadi di tengah masyarakat yang perlu diberi pemahaman

³⁴ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, ... hlm. 129-130

³⁵ Haifa ‘Abd al-Aziz al-Asyraf, *al-Syarh al-Maudhu’i li al-Hadis al-Syarif: Dirasah Nazariyyah Tatbiqiyah*,... hlm. 96-99

- dalam perspektif hadis. *Kedua*, berdasarkan konsep khusus dalam hadis yang dapat dijadikan objek kajian;
- b. Melakukan pembatasan terhadap konsep-konsep yang sekiranya beragam dalam berbagai hadis yang telah dipilih. Hal ini bertujuan agar kajian tidak terlalu melebar;
 - c. Menentukan literatur primer (sumber data primer) yang akan dijadikan objek kajian. Dalam penelitian ini menggunakan *kutub at-tis'ah*;
 - d. Melakukan pengkajian menyeluruh terhadap hadis-hadis yang terkait, juga terhadap literatur lain yang relevan dengan penelitian (sumber data sekunder);
 - e. Melakukan pelacakan terhadap sumber-sumber hadis terkait (*takhrij al-hadis*), disertai dengan upaya pemastian kualitas hadis, baik sanad maupun matan yang merujuk pada kajian ahli hadis terdahulu;
 - f. Melakukan analisis secara literal yang terdapat dalam hadis seperti kata atau kalimat yang asing atau sulit dipahami dalam hadis;
 - g. Mengamati penjelasan para ahli hadis (*muhaddisin*), seperti dalam kitab syarah hadis guna mendapatkan gambaran yang lebih detail dan rinci terkait tema yang dikaji;

- h. Melakukan upaya konfirmatif dan komparatif dari ayat-ayat Al-Qur'an, pendapat shahabat, dan tokoh otoritatif lainnya;
- i. Melakukan tipologisasi (penggolongan) terhadap temuan yang sudah didapatkan dalam proses analisis secara sistematis dan saling koleratif;
- j. Memaparkan hasil kajian secara komprehensif.